

## Lambang Negara Garuda Pancasila

Shila adalah anggota Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) di sekolahnya. Shila senang dan bangga memakai seragam Paskibra dengan peci bersemat pin lambang Garuda Pancasila. Kilauan pin yang tersemat di peci Shila mengundang keingintahuan Yala, adik Shila. Karena Yala tidak hati-hati pin jatuh dan hilang di selokan. Kesedihan Shila membuat Yala merasa bersalah dan semakin penasaran ingin tahu. Shila, Ibu, dan Ayah menceritakan asal mula lambang negara berupa burung garuda yang disebut Garuda Pancasila itu. Siapa penciptanya?, Apa arti lambang-lambang di dada Garuda?, Apa ada hubungannya dengan hari Proklamasi?. Ayah dan ibu menjelaskan semua. Kakek dan Nenek pun ikut bercerita pengalaman mereka.

## Lambang Negara

# Garuda Pancasila



Lambang Negara

**Garuda  
Pancasila**

## **Lambang Negara Garuda Pancasila**

**Penasehat** Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

**Pengarah** Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan

**Penanggung Jawab** Triana Wulandari, Direktur Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Penulis** Siti Turmini Kusniah

**Periset** Rahayu Pratiwi

**Ilustrator** Saut Miduk Tugatorop

**Desain Grafis** Dita Rachma Sari

**Editor** Hariyono | Kasijanto Sastrodinomo | Umasih | Amurwani Dwi Lestariningsih

**Art Director** Iwan Gunawan

**Produksi dan Sekretariat** Suharja | Tirmizi | Isak Purba | Bariyo | Haryanto | Maemunah | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpustnas)

*Lambang Negara  
Garuda Pancasila*

Diterbitkan Oleh:  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan  
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama 2017  
ISBN 978-602-1289-68-6

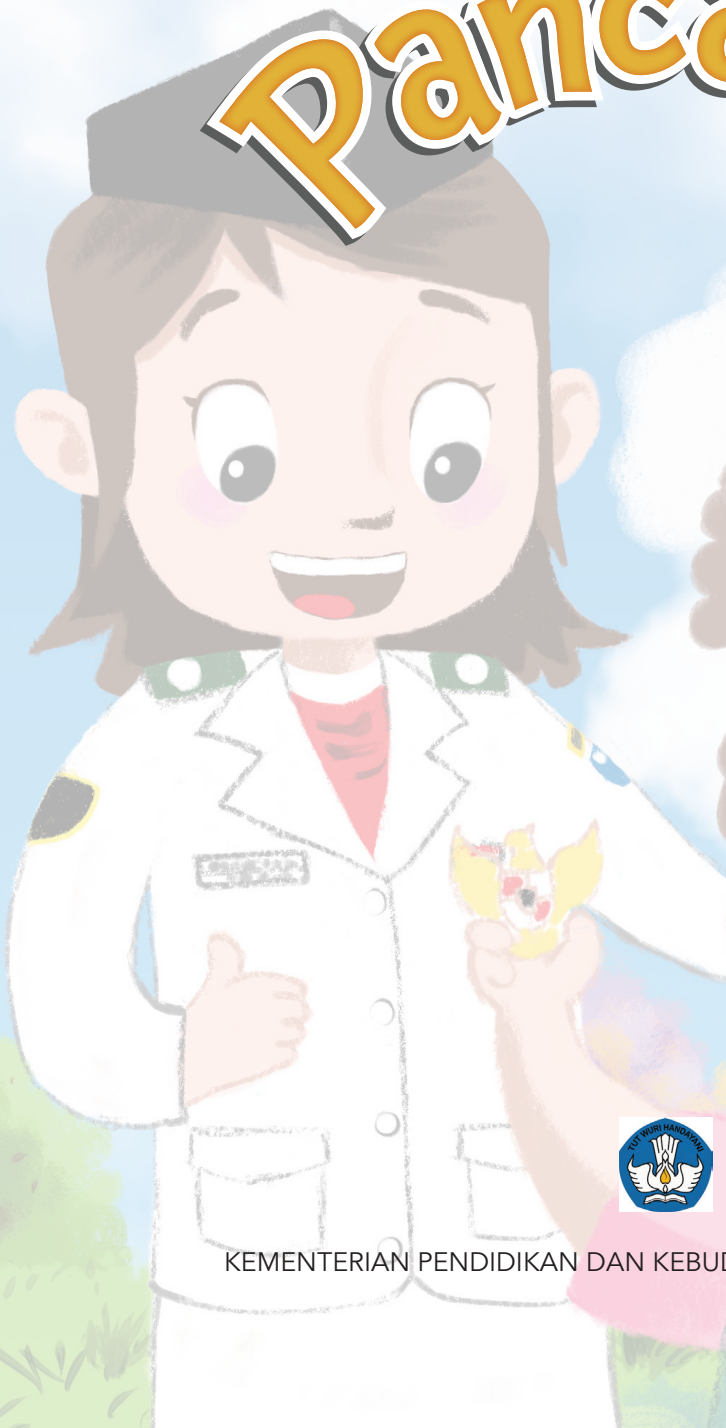
---

### **Catatan Ejaan**

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan kecuali nama tokoh, nama organisasi dan kutipan langsung (jika ada) menggunakan ejaan aslinya.

Lambang Negara

# Garuda Pancasila





# Sambutan

## DIREKTUR SEJARAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

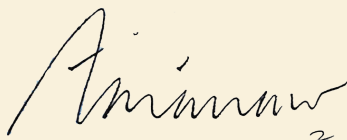
Materi pelajaran sejarah di sekolah kerap kali disajikan secara monoton. Buku pelajaran sejarah sering kali dipenuhi dengan banyaknya teks. Belum lagi siswa diajak untuk menghafal banyaknya nama tokoh, tahun, tempat dan peristiwa. Model pembelajaran sejarah yang demikian seringkali membuat siswa jemu. Pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat pembelajaran sejarah seringkali ditinggalkan oleh siswa. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran nasional dan cinta tanah air.

Melihat pentingnya pemahaman nilai-nilai sejarah kepada siswa, perlu dirumuskan sebuah gagasan untuk mengalihwahkan pelajaran sejarah dalam bentuk yang menarik. Berangkat dari hal tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyusunan media pembelajaran sejarah dalam bentuk visual-grafis. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa, dengan tanpa membaca banyak teks, menghafal banyak nama tahun dan nama tokoh.

Melalui kegiatan Pengayaan Materi Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini, digagas sebuah media pembelajaran dalam bentuk visual-grafis yang menekankan pada aspek ilustrasi dalam bentuk buku bergambar (*picture book*), komik (*comic*) dan buku grafis (*graphic book*). Buku yang terdiri dari 15 seri judul buku ini mengusung berbagai tema menarik yang dapat menambah wawasan sejarah dan kebangsaan siswa. Tidak sampai disitu, dengan penyajian sejarah dalam bentuk buku bergambar ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya daya imajinatif, kreatif dan kritis siswa.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran sejarah siswa yang bukan saja menarik, namun juga efektif. Sehingga siswa benar-benar dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam sejarah. Selain itu, kami berharap buku ini juga turut bersumbangsih dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, yang kemudian berimplikasi tumbuhnya jiwa gemar membaca, menulis, berfikir kritis, kontekstual dan imajinatif.

**Direktur Sejarah**



**Triana Wulandari**

# Sambutan

## DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

---

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Kegiatan penulisan buku Pengayaan Materi Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini adalah upaya untuk memasyarakatkan sejarah. Pembentukan keperibadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan apresiasi. Untuk menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik, sejarah harus dikemas dengan beragam model yang menarik dan kreatif, salah satunya adalah dalam bentuk buku visual-grafis.

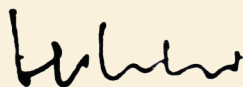
Nilai-nilai kesejarahan yang dikemas dalam bentuk buku visual grafis ini, yang disusun oleh tim ilustrator, diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah sehingga dapat menguatkan karakter, menumbuhkan sikap kecintaan terhadap tanah air, jiwa patriotisme, solidaritas dan integritas sosial.

Buku ini terdiri dari 15 seri buku dengan mengangkat judul-judul strategis. Enam buku pengayaan untuk Sekolah Dasar (SD)/ sederajat dalam bentuk *picture book* mengangkat judul: *Bendera, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan, Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi*. Empat judul buku pengayaan dalam bentuk komik diperuntukan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dengan mengusung judul: *Nama Indonesia, Proklamasi, Diplomasi dan Konstitusi*. Enam judul buku dalam bentuk *graphic book* diperuntukan untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat: *Deklarasi Djuanda, Diplomasi, Kewilayahan Indonesia, Pertempuran dan Serangan, Perdagangan*.

Sebagai materi pengayaan sejarah, buku ini diharapkan mampu untuk meningkatkan minat baca, daya kreatif dan imajinatif siswa sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi, terutama di lingkungan sekolah. Kepada para penulis, ilustrator, editor, narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih. Akhirnya saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter bangsa dan berperan dalam memperkaya dan membangun Gerakan Literasi Nasional.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



**Hilmar Farid**

# Sambutan

## MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

---

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan sejarah. Sejarah memberikan peserta didik kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan proses tersebut akan memengaruhi alur masa depan. Pemahaman akan sejarah juga dapat melatih daya kritis dan apresiasi, dan memberikan inspirasi bagi peserta didik terhadap khazanah peradaban bangsa yang mendorong tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air.


Derasnya arus globalisasi membuat memori kolektif, yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, terkikis. Dalam upaya memperkuat karakter bangsa berbasiskan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda, pemahaman kesejarahan penting dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dan menarik untuk mengemas materi kesejarahan. Salah satu bentuk pengemasan materi sejarah tersebut adalah melalui bentuk visual-grafis, seperti buku bergambar (*picture book*) dan komik kesejarahan.

Penyajian sejarah dalam bentuk visual-grafis berperan penting untuk menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap sejarah. Peristiwa, tokoh dan tempat bersejarah yang divisualisasikan dalam bentuk buku bergambar dapat memacu daya imajinatif peserta didik yang kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi terhadap kejadian masa lampau sebagai sebuah kearifan. Selain mendorong ke arah kesadaran sejarah, sejarah yang dikemas dalam bentuk buku bergambar juga dapat menumbuhkembangkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik yang selanjutnya berperan dalam pembudayaan ekosistem literasi di sekolah.

Penerbitan buku ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan sejarah bagi peserta didik. Kami berharap buku ini juga dapat menjadi pendorong bagi tumbuhnya pemikiran kritis, imajinasi, kreativitas dan minat baca peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas namun berkarakter.

Akhirnya, kami menyambut baik penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



**Muhadjir Effendy**





Suatu sore di perumahan Hijau Lestari, Shila berjalan pulang bersama temannya menuju rumah setelah berlatih paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) di sekolah. Di depan rumah, Nenek Asih sedang merapikan tanaman dibantu Yala.

Melihat Shila datang, Yala segera membukakan pintu pagar. Dia menyambut kepulangan kakaknya dengan sangat gembira. Yala selalu senang dan kagum melihat kakaknya tampil dalam seragam paskibra.

Matahari sore bersinar cerah membuat pin Garuda di peci Shila berkilau-kilau dan menarik perhatian Yala.



“Kak Shila, apa yang ada di peci, Kak...? Boleh Yala pinjam? Kelihatannya bagus sekali,” kata Yala. Shila melepas pecinya dan melepas pula pin garuda yang tersemat. “Ini namanya pin Garuda Pancasila. Hati hati ya.”

Yala begitu gembira melihat pin yang berkilauan terkena sinar matahari. Dia menggoyang-goyangkannya. Namun, Yala kurang hati-hati. Pin terlepas dan jatuh ke selokan.



Shila dan Yala terpekik melihat pin jatuh ke selokan dan hilang dari pandangan. "Oh tidak ada... tidak kelihatan, pin-nya hilang" sahut Shila sedih sambil terus berusaha mengaduk-aduk selokan dengan ranting.

Usaha mereka tidak membuahkan hasil. Shila minta bantuan Pak Torang, tetangganya yang sedang menyiram halaman. Pak Torang membantu mencari pin. Namun, juga tidak berhasil.


“Terima kasih atas bantuannya Pak,” ujar Shila sedih. Pak Torang menepuk bahu Shila untuk menghiburnya.



Shila masuk ke dalam rumah, langsung menuju kamar. Yala perlahan mengikuti di belakang Shila. Hatinya sedih dan merasa bersalah.



"Ada apa dengan mereka ya..."  
Gumam Nenek Asih dan Kakek Hamid yang melihat kedua cucunya berwajah sedih.



“Kak Shila tadi menangis, ya...  
Mengapa?” tanya Yala.

Shila duduk dan memandang Yala. “Kak Shila sedih karena pin yang hilang itu atribut pelengkap seragam paskibra. Kak Shila sangat bangga menggunakan pin Garuda Pancasila. Itu adalah lambang negara kita”

“Maafkan Yala, Kak... tadi tidak sengaja,” kata Yala dengan suara perlahan.

“Tadi Yala lihat pin itu bentuknya seperti burung ya, Kak? Memang ada burung seperti itu? Kok di badan burungnya ada gambar gambarnya? Kita ajak ayah dan ibu ke kebun binatang yuk. Yala ingin melihat burung Garuda,” kata Yala bertubi-tubi.

Shila tertawa mendengar kata-kata Yala. Shila pun mengajak Yala ke depan laptop-nya dan mencari gambar di Internet.

“Ini Garuda Pancasila,” ujar Shila.



Sebenarnya garuda adalah burung mitologi. Dalam agama Hindu, bentuknya seperti manusia namun memiliki sayap dan paruh elang. Garuda digambarkan sebagai kendaraan Dewa Wisnu yang dikenal sebagai dewa pembangun dan pemelihara. "Kisah tentang Garuda bisa dilihat pada

beberapa candi di Indonesia dalam bentuk relief dan arca." Shila pun menunjukkan beberapa arca yang terdapat pada beberapa candi di Indonesia "Tapi arca Garuda itu bentuknya berbeda, ya, Kak," sahut Yala sambil memperhatikan arca Garuda di laptop Shila.





“Bentuk burung Garuda yang menjadi lambang negara kita dibuat mirip dengan burung elang Jawa yang dianggap burung khas Indonesia.”

“Jadi, ide awalnya memang dari burung mitologi itu, kemudian dikembangkan sesuai dengan azas negara kita, yaitu Pancasila,” jawab Shila.

“Lambang negara itu apa, Kak?” tanya Yala.

“Lambang negara adalah tanda yang memberikan identitas suatu negara. Lambang dibuat untuk menunjukkan kedudukan dan keberadaan negara serta perbedaan dengan negara lain.”

“Burung Garuda, lambang negara kita bukan hanya gagah, tapi juga memiliki arti yang sangat bagus.” Shila menjelaskan dengan semangat.



Lambang Garuda Pancasila di dinding kelas.

Lambang Garuda Pancasila di dalam gedung DPR MPR, Jakarta.



Diam-diam ibu mendengarkan percakapan antara Shila dan Yala. Ibu mendengar keingintahuan Yala yang tinggi dan semangat Shila menjelaskan tentang lambang garuda. Ibu segera mengambil buku dan mengetuk pintu kamar Shila yang sedikit terbuka.

"Hiiii... ibu boleh bergabung? Tampaknya obrolan kalian seru sekali," kata Ibu. "Iya, Bu, Kak Shila lagi cerita seru tentang lambang Garuda. Kata Kak Shila lambang Garuda artinya bagus, loh, Bu... Ibu tahu nggak?" kata Yala.



Monumen Pancasila Sakti berbentuk garuda, di Lubang Buaya, Jakarta.



Dengan tersenyum Ibu menjawab, "Ibu tahu dong." Kemudian ibu membuka buku yang dibawanya. Sambil menunjukkan beberapa gambar ibu menjelaskan.

"Burung Garuda, yang digantungi perisai, dengan paruh, sayap, ekor dan cakar melambangkan tenaga pembangunan."

Sebelum ibu melanjutkan ceritanya, ibu bertanya, "Apakah Yala ingat isi Pancasila?" Dengan semangat dan suara lantang Yala menyebut Pancasila:



## **PANCASILA**

- 1. Ketuhanan Yang Maha Esa**
- 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab**
- 3. Persatuan Indonesia**
- 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan**
- 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia**

Yala menyebutkan kelima isi Pancasila dengan lancar, dan ibu meneruskan lagi cerita tentang kaitan antara isi Pancasila dengan arti simbol pada burung Garuda.

“Kelima dasar negara itulah yang kita kenal dengan Pancasila, yang tadi sudah disebutkan satu persatu oleh Yala.”

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. "Itu sebabnya lambang negara kita disebut Garuda Pancasila."

Bulu yang terdapat di leher berjumlah 45 lembar menandakan tahun kemerdekaan yaitu 1945.



17 lembar sayap, melambangkan tanggal kemerdekaan.

Ekornya terdiri delapan bulu, yang menandakan bulan ke 8 yaitu Agustus.

Kaki Garuda mencengkeram pita dengan tulisan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Yala mendengarkan penjelasan Ibu dengan mata berbinar. "Wah ternyata burung garuda kita artinya hebat sekali, ya, Bu," pekik Yala.

"Perisai yang terdapat di dada Garuda berbentuk jantung. Ini merupakan senjata yang dikenal dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia sebagai tanda perjuangan untuk mencapai tujuan dengan jalan melindungi diri. Perisai melambangkan perjuangan dan perlindungan." lanjut Ibu.



Garis hitam tebal di tengah-tengah perisai, melambangkan garis khatulistiwa yang melewati Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Barat.

"Warna lambang negara yang dipakai adalah merah, putih, dan kuning emas," sambung Shila.

Warna merah putih dipakai pada bidang perisai di tengah-tengah dan juga pada pita yang dicengkeram cakar burung Garuda.

"Pantas saja Kak Shila sangat bangga menggunakan pin Garuda," gumam Yala.

Tok.. Tokk..



"Selamat sore..., Oh, ternyata ibu dan Shila kumpul di sini ya," ujar Ayah.

"Maaf ya, Ayah, kami sampai tidak dengar ayah pulang. Ibu dan Shila sedang menceritakan arti lambang Garuda Pancasila. Yala baru tahu kalau lambang negara kita itu bagus sekali," sahut Yala dengan antusias.

"Ayah, Yala belum tahu sejarah pembuatan lambang negara kita. Ayah tahu tidak?" tanya Shila.

"Nanti ayah ceritakan setelah makan malam bersama kakek dan nenek juga ya. Sekarang ayah mau mandi dulu," jawab ayah dengan tersenyum lebar. Ayah senang karena anaknya memiliki keingintahuan yang tinggi.





Ayah menepati janji pada Yala dan Shila. Setelah makan malam ayah bercerita tentang sejarah lambang Garuda Pancasila.



Sultan Hamid II

Garuda Pancasila diciptakan oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, Kalimantan Barat. Lambang negara ini diresmikan pada sidang Kabinet pada tanggal 11 Februari 1950. Setelah itu Sultan Hamid II menyempurnakan lagi bentuk lambang Garuda Pancasila menjadi seperti sekarang. Sepanjang ayah bercerita, Shila dan Yala mendengarkan dengan antusias. Ayah mengambil gadgetnya untuk memperlihatkan dimana saja lambang Garuda Pancasila digunakan.



Selanjutnya ayah juga memperlihatkan larangan penggunaan lambang Garuda Pancasila melalui gambar-gambar di gadgetnya.

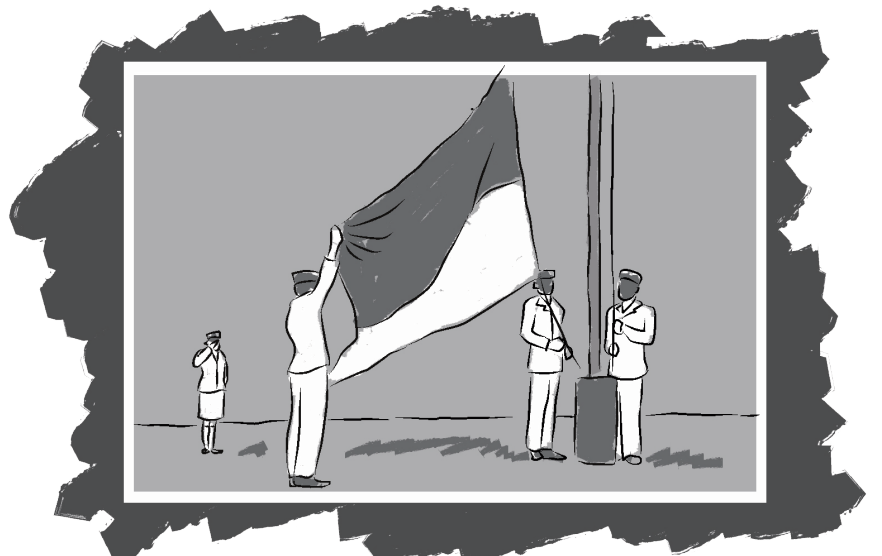
Ayah juga memperlihatkan koleksi foto-foto lama keluarga, antara lain foto-foto upacara 17 Agustus. Lalu kakek berkata,

“Nah, itu saat kakek menjadi komandan upacara di kantor dan kakek juga pakai peci yang disemati pin Garuda Pancasila”.



“Kalau yang ini foto saat nenek menjadi dirijen paduan suara yang juga memakai peci bersemat pin Garuda Pancasila.”

Foto-foto selanjutnya adalah foto saat ayah menjadi pengibar bendera dan ibu menjadi pembawa bendera.



Nenek kemudian menunjukkan pin yang pernah dipakainya dulu. Rasa kebanggaan Shila dan Yala semakin besar.

Ternyata kakek dan nenek pun pernah memiliki pin Garuda dan masih tersimpan sampai sekarang.



Yala pun penasaran dan ingin sekali melihat patung lambang negara, "Ayah... Yala mau ke Monumen Nasional, dong." Sambil mengelus kepala Yala, ayah berkata, "Kita sekeluarga kesana di hari libur, ya."

Tiba-tiba ayah teringat sesuatu, "Oh, ya, dari tadi Ayah penasaran, mengapa hari ini kita membahas Garuda Pancasila?" tanya ayah.

"Tadi pin Garuda Shila jatuh dan hilang di selokan ketika dipegang Yala" jawab Yala.

" Oh, ternyata karena itu," gumam Ayah. "Baiklah... nanti kita cari jalan keluarnya untuk mendapatkan pengganti pin Shila yang hilang." Shila dan Yala tersenyum gembira dan berucap, "Terima kasih, Ayah..."





Kemudian dengan muka berseri-seri Shila berkata kepada Yala, "Yala, Garuda Pancasila ada lagunya, lho. Penciptanya bernama Sudharnoto dan mars Pancasila atau lagu Garuda Pancasila digubah tahun 1956."



Sekarang waktu tidur bagi Shila dan Yala.  
Mereka pamit tidur setelah mencium kakek,  
nenek, ayah, ibu.



Keesokan harinya, Yala membuka celengannya untuk membeli pin baru untuk Shila. Setelah mendengar arti dan sejarah Garuda Pancasila, Yala jadi memahami mengapa Shila sangat menyayangi pin Garuda Pancasila-nya.



“Bu, tolong antar Yala membeli pin Garuda Pancasila baru buat Kak Shila, ya.”

Segera Ibu mengantar Yala ke toko perlengkapan seragam. Yala memilih pin Garuda Pancasila yang paling berkilau untuk Shila. Dengan hati-hati, Yala membawa pin Garuda karena takut terjatuh lagi.



Menjelang sore hari ketika Shila pulang dari rumah temannya, Yala menunggu di depan rumah.

“Kak Shila, Yala punya sesuatu untuk Kak Shila,” ujar Yala sambil memberikan pin Garuda Pancasila kepada Shila. Shila berbisik, “Terima kasih, Yala, terima kasih adikku sayang.”





Kejutan lain diterima Shila dari ayah. Sepulang dari kantor, Ayah memberikan hadiah kecil yang ternyata pin Garuda Pancasila. Shila senang...



"Ayah, bolehkah pin ini Shila berikan kepada Yala?" tanya Shila. "Tadi Yala sudah membelikan Shila pin Garuda Pancasila dari hasil tabungannya."

"Tentu saja boleh," jawab Ayah.



"Yalaaaa... Kak Shila punya sesuatu untuk Yala, nih." Mata Yala terbelalak ketika melihat pin Garuda Pancasila diberikan kepadanya. Yala memeluk Shila sesaat dan mengucapkan "Terima kasih Kak Shila."



Yala melonjak-lonjak kegirangan, lalu menyanyikan lagu "Garuda Pancasila" dengan suara lantang dan bersemangat. Shila pun ikut bernyanyi bersama Yala. Ayah dan ibu tersenyum melihat kebahagiaan dua anaknya.

# GARUDA PANCASILA

Ciptaan Sudharnoto

Garuda Pancasila  
Akulah pendukungmu  
Patriot proklamasi  
Sedia berkorban untukmu  
Pancasila dasar negara  
Rakyat adil makmur sentosa  
Pribadi bangsaku  
Ayo maju maju  
Ayo maju maju  
Ayo maju maju

**Shila dan Yala bangga menjadi anak  
Indonesia yang memiliki lambang  
Garuda Pancasila.**



## Daftar Pustaka

Aryandini , Woro. *Garuda Sebagai Identitas Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2004.

Dipoyudo, Kirdi. *Pancasila arti dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre For Strategic and International Studies Jakarta, 1979.

Hidayat, Nanang R. *Mencari Telur Garuda*. Jakarta: Nalar, 2008.

Santoso, Soewito. *Cerita Sang Garuda*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti Surabaya & Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 1985.

<https://kbbi.web.id/lambang> (Akses: 8 Februari 2017)

<https://ppikabtasikmalaya.wordpress.com/aturan-tata-cara/lambang-negara/> (Akses: 8 Februari 2017)

